

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja keuangan. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur dan menilai kinerja suatu perusahaan adalah informasi laba. Informasi laba dapat membantu pemilik (*stakeholders*) dan investor dalam mengestimasi kekuatan laba untuk menaksir resiko dalam investasi dan kredit. Laba mempunyai kaitan yang erat dengan pajak sebab besarnya pajak yang dibayarkan ditentukan oleh besarnya jumlah laba yang diterima oleh perusahaan, sehingga laba yang mengalami peningkatan akan mengakibatkan besarnya pajak yang dibayarkan. Oleh karena itu sering juga manajer memanfaatkan peluang untuk merekayasa angka laba (*earning management*).

Upaya perusahaan untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Oleh karena itu, perekayasaan laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan itulah sebabnya

informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan Negara, salah satu sektor pajak yang paling besar diperoleh Negara adalah pajak penghasilan. Untuk akuntansi pajak penghasilan, setiap perusahaan di Indonesia dalam membuat laporan keuangan diharuskan untuk mengikuti kaidah pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang kredibel dan informatif kepada investor dan kreditor. Oleh karena itu perusahaan juga diharuskan untuk menyusun laporan laba rugi berdasarkan aturan perpajakan. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal melalui rekonsiliasi fiskal menimbulkan beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun sehingga mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan. Hal ini menjadi celah bagi manajer dalam melakukan manajemen laba yaitu dengan cara memanipulasi jumlah laba bersih sehingga dapat memperkecil jumlah pajak yang akan dibayar oleh perusahaan.

Apabila beban pajak tersebut dirasakan terlalu berat bagi perusahaan, maka dapat mendorong manajemen untuk mengatasinya dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan memanipulasi data laba perusahaan. Upaya untuk meminimalkan beban pajak secara eufisme ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*). Umumnya perencanaan pajak merujuk kepada proses merencanakan usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan yang

berlaku, sehingga perencanaan pajak merupakan tindakan yang legal selama dalam koridor Undang-Undang Perpajakan yang berlaku di Indonesia.

Kualitas audit dapat menekan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Dengan adanya auditor diharapkan dapat membantu dalam mengatasi masalah perbedaan kepentingan antara pemilik dan mendeteksi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak perusahaan atau entitas. Kemampuan manajemen dalam mendeteksi laba tergantung pada kualitas dan independensi dari auditor tersebut.

Keberadaan Kualitas audit adalah untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Kualitas audit merupakan hal yang sulit untuk diukur sehingga beragam studi menggunakan beberapa operasionalisasi untuk mengukur kualitas audit, misalnya dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan besaran *audit fees* yang diterima suatu KAP.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan menyampaikan rumusan masalahnya yaitu:

1. Apakah perencanaan pajak secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019?
2. Apakah beban pajak tangguhan secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019?
3. Apakah Kualitas Audit secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019?
4. Apakah perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan kualitas audit berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah perencanaan pajak secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.
2. Untuk mengetahui apakah beban pajak tangguhan secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

3. Untuk mengetahui apakah kualitas audit secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.
4. Untuk mengetahui apakah perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan kualitas audit berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademis

Khususnya bagi mahasiswa yang sedang menempuh jenjang S1 (Strata 1) hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman untuk pengembangan ilmu ekonomi, khususnya akuntansi.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi investor dan calon investor dalam menanamkan modalnya melalui pasar modal supaya lebih berhati-hati dalam mengamati kualitas laporan keuangan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca dan sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

## **1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas**

### **1.5.1 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, penulis tidak akan membahas terlalu jauh untuk menghindari meluasnya pembahasan permasalahan dan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

### **1.5.2 Originalitas**

Penelitian ini merupakan replikasi dari Yogi Saputra (2018), yang berjudul Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Dan *Leverage* Terhadap Praktik Manajemen Laba. tahun 2014-2016.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Tahun pengamatan penelitian sebelumnya adalah tahun 2015-2017 sedangkan penelitian ini adalah tahun 2017-2019.
2. Penelitian sebelumnya menggunakan objek Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan objek Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu, Perencanaan Pajak ( $X_1$ ), Beban Pajak Tangguhan ( $X_2$ ), beban pajak tangguhan ( $X_3$ ), *Leverage* ( $X_4$ ), dan variabel dependen nya adalah praktik manajemen laba ( $Y$ ). sedangkan

penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu Perencanaan ( $x_1$ ), Beban Pajak Tangguhan ( $x_2$ ), dan Kualitas Audit ( $x_3$ ).

## **1.6 Sistematika Penelitian**

### **BAB I :PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II :LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

Bab ini berisi pembahasan mengenai teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas, hasil penelitian relevan yang menjadi referensi penulis.

### **BAB III :METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis data.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menerangkan deskripsi hasil penelitian beserta pembahasan dari data yang telah dianalisis

## **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini hasil dalam penelitian dijelaskam melalui kesimpulan dan mengemukakan saran-saran untuk pengembangan hasil penelitiain.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Perencanaan Pajak**

Menurut Chairil Anwar (2013) perencanaan pajak merupakan rangkaian strategi untuk mengatur akuntansi dan keuangan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban perpajakan dengan cara-cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan untuk mengurangi kewajiban pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal selama hal tersebut tidak melanggar undang-undang.

Menurut Suandy (2011: 6) Perencanaan pajak merupakan suatu strategi yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajak ditahun berjalan maupun ditahun yang akan datang guna menekan beban pajak yang harus dibayarkan. Sepanjang hal ini masih berada dalam peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga kegiatan perencanaan pajak (*tax planning*) ini dilegalkan oleh pemerintah.

Manfaat dari perencanaan pajak itu sendiri Mardiasmo (2009) adalah:

- a. Penghematan kas keluar, karena pajak yang merupakan unsur biaya dapat dikurangi.
- b. Mengatur aliran kas, karena dengan perencanaan pajak yang matang dapat diestimasi kebutuhan kas untuk pajak dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat.

Dalam melakukan penelitian untuk mengungkap adanya praktik manajemen laba

melalui faktor perencanaan pajak, terdapat indikator yang digunakan untuk mengevaluasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Yin and Cheng (2004) menggunakan proksi perencanaan pajak (*tax planning*) sebagai berikut:

$$\text{TRR} = \frac{\text{laba bersih perusahaan}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

Keterangan:

TRR: *Tax Retention Rate* atau tingkat retensi pajak

### **2.1.2 Beban Pajak Tangguhan**

Menurut Harnanto (2013) beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Beban pajak tangguhan diatur dalam pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 46 tentang akuntansi pajak penghasilan. Beban pajak tangguhan dikelompokkan berdasarkan perbedaan temporer dan perbedaan permanen.

Perbedaan temporer adalah perbedaan yang terjadi akibat perbedaan waktu pengakuan biaya atau pendapatan dalam laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan inilah yang akan menimbulkan biaya dan pendapatan pajak tangguhan dalam laporan keuangan perusahaan. Sedangkan perbedaan permanen adalah perbedaan yang sifatnya tetap, yang tidak akan hilang sejalan dengan waktu. Maka perbedaan permanen ini tidak akan menimbulkan biaya atau pendapatan pajak tangguhan. Perbedaan permanen timbul karena terdapat penghasilan yang bukan merupakan obyek pajak atau penghasilan yang dikenakan pajak secara final, dan adanya biaya yang tidak boleh dikurangkan.

Phillips et al. (2003) menyatakan bahwa rumus besaran *deffered tax expense* dalam penelitian ini dinyatakan dengan besaran beban pajak tangguhan). Beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dengan total asset tahun sebelumnya. Berikut formula beban pajak tangguhan atau (*Deferred Tax Expense*).

$$\text{DTE} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{total asset tahun sebelumnya}}$$

Keterangan:

DTE = Membobot Beban pajak tangguhan dengan total asset tahun sebelumnya.

### **2.1.3. Kualitas Audit**

De Angelo, (1981) mendefinisikan *audit quality* (kualitas audit) sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha menyajikan kualitas audit yang besar pula dibandingkan dengan KAP yang kecil. KAP yang besar seperti KAP *Big Four* memiliki auditor yang berpengalaman yang mampu menjaga kualitas audit. Probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan independensi auditor tersebut. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung kepada independensi auditor tersebut (Meutia, 2004).

Kualitas audit sendiri sangat berhubungan erat dengan kualitas penyajian pelaporan laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan auditor berisi informasi-

informasi penting bagi pengguna laporan keuangan sehingga laporan keuangan bisa dijadikan sebagai alat pengambil keputusan bagi manajemen perusahaan. Jika informasi dalam laporan keuangan dimanipulasi oleh manajemen, maka kondisi laporan keuangan menjadi tidak valid. Manipulasi data terkait dengan manajemen laba dapat dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba perusahaan, sehingga menjadikan proses pengambilan keputusan menjadi tidak valid karena informasi yang disampaikan salah. Manajemen melakukan praktik manipulasi laba karena manajemen laba berkaitan erat dengan prestasi manajemen. Prestasi manajemen menunjukkan seberapa besar kinerja yang diraih perusahaan.

Proksi Kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan variabel dummy, jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* yaitu *PricewaterhouseCooper, Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG Ernst&Young-E&Y* akan diberi skor 1, dan apabila tidak diaudit oleh keempat Kantor Akuntan Publik (KAP) dibawah lisensi KAP The Big Four akan diberi skor 0 (Dewi, 2014).

## **2.1.4 Manajemen Laba**

### **2.1.4.1 Pengertian Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah suatu cara yang dilakukan manajer dalam mengelola laporan keuangan perusahaan dalam pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan meningkatkan atau menurunkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen. Manajemen laba juga dapat diartikan sebagai suatu proses pengambilan langkah yang disengaja dalam batas

prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Princip (GAAP)*.

Scott (2012) menjelaskan tentang manajemen laba yang merupakan cara yang digunakan manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara pemilihan kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan.

#### **2.1.4.2 Faktor-faktor pendorong manajemen laba**

Faktor-faktor pendorong manajemen laba yang diajukan Watt dan Zimmerman (1996) dalam Sugiri (1998) adalah:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Dimana manajemen akan memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan utilitasnya, yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus yang besar berdasarkan earnings lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. Hipotesis Rencana Utang (*Debt to Equity Hypothesis*)

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba, Healy dan Wehlen (1999). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

### 3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi membuat pemerintah akan segera mengambil tindakan seperti mengenakan peraturan antitrust, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

#### **2.1.4.3 Motivasi Manajemen Laba**

Terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2009: 406) yakni:

1. Motivasi Bonus, bahwa manajer perusahaan yang menggunakan motivasi bonus memaksimalkan pendapatan masa kini atau pada saat tahun berjalan. Manajer akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.
2. Kontrak Hutang Jangka Panjang, manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontrak termasuk perjanjian hutang yang harus dipenuhi karena bila tidak perusahaan akan terkena sanksi. Oleh karena itu, manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian hutangnya.
3. Motivasi Perpajakan, manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

4. Motivasi Pergantian CEO (Chief Executive Officers), CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi dengan cara memaksimalkan laba supaya kinerjanya dinilai baik. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.
5. Penawaran Saham Perdana, perusahaan yang akan go public akan melakukan penawaran saham perdananya kepublik untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Salah satu kinerja yang dilihat oleh calon investor adalah penyajian laba pada laporan keuangan perusahaan. Dalam mempengaruhi keputusan calon investor, maka manajemen perusahaan berusaha menaikkan laba yang akan dilaporkan.

#### **2.1.4.4 Pola Manajemen Laba**

Pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara:

1. Cuci bersih (*Taking a Bath*)

pola ini terjadi pada periode sulit, kondisi buruk yang tidak menguntungkan apapun pada saat terjadi reorganisasi, termasuk pengangkatan CEO baru. Manajer melakukan kerugian, mungkin dalam jumlah yang besar, manajer berharap laba pada periode mendatang dapat meningkat karena berkurangnya beban periode mendatang.

## 2. Menurunkan laba (*Income Minimization*)

Pola ini dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan cara seperti pada pola *taking a bath*. Hal ini dilakukan pada saat profitabilitas tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis sekaligus sebagai upaya menyimpan laba sehingga jika laba periode mendatang mengalami penurunan drastis dapat diatasi dengan mengambil simpanan laba periode berjalan.

## 3. Meningkatkan laba (*Income Maximization*)

Pola ini dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

## 4. *Income Smoothing*

dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

### **2.1.4.5 Pengukuran manajemen laba**

Manajemen laba diproksikan dengan menggunakan *discretionary accruals*. Model yang digunakan untuk menghitung *discretionary accruals* adalah model modifikasi jones (*The Modified Jones Model*) sebagai berikut:

1. Menghitung Total Accrual (TA)

$$\mathbf{TA}_{it} = \mathbf{N}_{it} - \mathbf{CFO}_{it}$$

Dimana:

$TA_{it}$  : Total akrual perusahaan i pada periode t

$N_{it}$  : Laba bersih perusahaan i pada periode t

$CFO_{it}$  : Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

2. Menghitung nilai accrual dengan persamaan regresi linier sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mendapatkan koefisien regresi. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e_{it}$$

3. Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, estimasi  $\beta_1$ ,  $\beta_2$  dan  $\beta_3$  diperoleh dari regresi OLS tersebut dan digunakan untuk perhitungan nilai *non discretionary accrual* (NDA) dengan persamaan:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Dimana:

$A_{it-1}$  : Total asset perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta REV_{it}$  : Pendapatan (penjualan) perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan (penjualan) perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta REC_{it}$  : Piutang bersih perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang bersih perusahaan pada tahun t-1

$PPE_{it}$  : Aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada tahun t

$NDA_{it}$  : *Nondiscretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ : Koefisien regresi

$e_{it}$  : *error term*

#### 4. Menghitung *Discretionary Accrual* (DA)

*Discretionary Accrual* (DA) diestimasi dengan cara sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Dimana:

$DA_{it}$  : *Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

$TA_{it}$  : Total akrual perusahaan i pada tahun t

$A_{it-1}$  : Total asset perusahaan i pada tahun t-1

$NDA_{it}$  : *Nondiscretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

Akrual nondiskresioner (*Nondiscretionary Accrual*) adalah akrual yang dapat berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen, seperti perubahan piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan yang signifikan (Sulistiawan, 2011).

Akrual diskresioner (*Discretionary Accrual*) adalah akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penurunan umur ekonomis asset tetap atau pertimbangan pemilihan metode depresiasi (Sulistiawan, 2011).

Menurut Sulisyanto (2008: 165) *Discretionary accruals* dapat bernilai nol, positif dan negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*Income Smoothing*). Sedangkan nilai positif menunjukkan

adanya manajemen laba dengan pola peningkatan laba (*Income Maximization*) dan nilai negative menunjukkan manajemen laba dengan penurunan laba (*Income Minimization*).

## 2.2 Hasil Penelitian Relevan

No	Nama peneliti	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh
1.	Yogi Saputra(2018 )	Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Praktik Manajemen Laba.	Variabel dependen: Praktik Manajemen laba  Variabel independen: Pengaruh perencanaan pajak, Beban pajak dan <i>Leverage</i>	Secara simultan: Pengaruh Perencanaan pajak Beban Pajak tangguhan, dan <i>Leverage</i> memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba  Secara parsial: Pengaruh Perencanaan pajak, Beban pajak tangguhan dan <i>Leverage</i> memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba.
2.	Muhammad		Variabel	Secara parsial:

	Dody Amijaya(2013)	Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	dependen: Manajemen laba  Variabel independen: Pengaruh Kualitas Audit	Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3.	Indra Rahmaning Putri Darmayanti (2017)	Analisis ukuran perusahaan, leverage, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba.	Variabel dependen: Praktik manajemen laba  Variabel independen: Ukuran perusahaan, leverage, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak	Ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan Beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba.
4.	Felismina Yunila (2018)	Pengaruh Perencanaan Pajak dan Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen	Variabel dependen: manajemen laba  Variabel independen:	Secara parsial: Pengaruh Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap

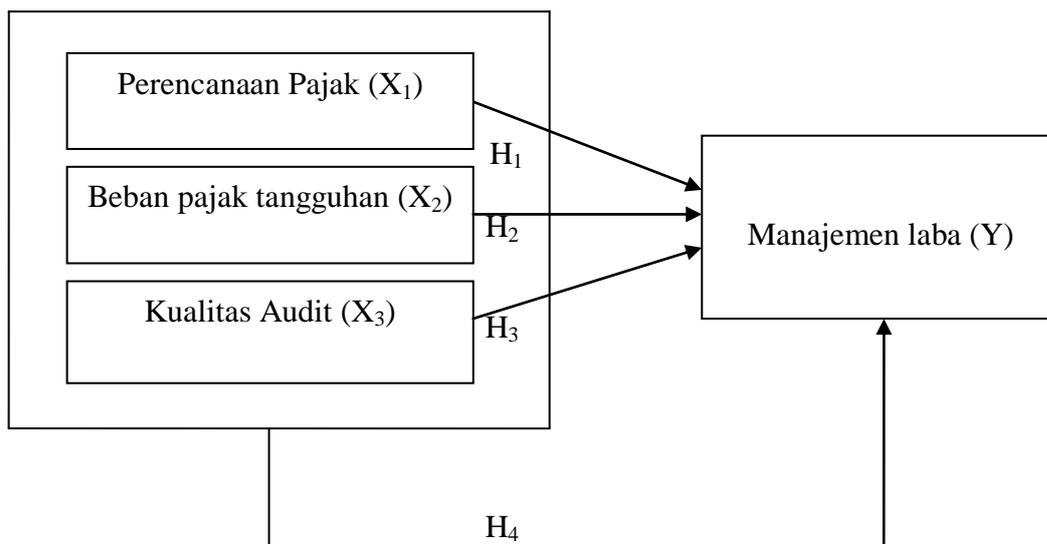
		Laba dengan Kualitas Audit sebagai variabel moderasi	Pengaruh Perencanaan pajak dan pajak tangguhan	manajemen laba Sedangkan Pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
--	--	--	--	--

### 2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Subsektor otomotif dan komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

#### Variabel Independen

#### Variabel Dependen



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis

- H<sub>1</sub> :Diduga Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba Pada perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.
- H<sub>2</sub> :Diduga Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba Pada perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.
- H<sub>3</sub> :Diduga Kualitas Audit berpengaruh terhadap manajemen laba Pada perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.
- H<sub>4</sub> :Diduga Perencanaan pajak, Beban pajak tangguhan, dan Kualitas audit berpengaruh simultan terhadap manajemen laba Pada Pada perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Objek Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, yang dijadikan objek penelitian adalah Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2017-2019.

### **3.2. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggambarkan dan menginterpretasikan suatu objek penelitian sesuai kenyataan yang ada dan menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2017-2019.

### **3.3. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2017-2019. (dengan jumlah 13 perusahaan).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017). Sampel yang dipilih sebanyak 8 perusahaan, Pengambilan sampel

dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan.

Kriteria-kriteria pemilihan sampel tersebut terdiri dari:

1. Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2017-2019..
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan yang lengkap dan telah diaudit untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2017 – 2019.
3. Laporan keuangan tersebut terdapat informasi yang lengkap terkait dengan semua variabel yang diteliti.

Adapun Populasi dan Sampel dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam tabel 3.1 dan 3.2 sebagai berikut :

**Table 3.1**

**Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen Termasuk Kriteria Populasi**

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	2017	2018	2019
1	ASII	Astra Internasional Tbk	√	√	√
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk	√	√	√
3	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	-	√	√
4	BRAM	Indo Kordsa Tbk	√	√	√
5	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	√	-	√
6	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	√	√	√
7	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	√	√	√
8	INDS	Indospring Tbk	√	√	√
9	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	-	√	√
10	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	√	-	-
11	NIPS	Nipress Tbk	√	-	-
12	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	√	√	√

13	SMSM	Selamat Sempurna	√	√	√
----	------	------------------	---	---	---

Sumber : data diolah 2021.

**Table 3.2**

**Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen Termasuk Kriteria Sampel**

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	2017	2018	2019
1	ASII	Astra Internasional Tbk	√	√	√
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk	√	√	√
3	BRAM	Indo Kordsa Tbk	√	√	√
4	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	√	√	√
5	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	√	√	√
6	INDS	Indospring Tbk	√	√	√
7	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	√	√	√
8	SMSM	Selamat Sempurna	√	√	√

Sumber : data diolah 2021.

**3.4. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data yang digunakan berupa laporan keuangan dan laporan tahunan Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2017-2019. Data tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia Dengan mengakses website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

**3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data-data yang mendukung penelitian, berupa laporan keuangan dengan cara mendownload laporan keuangan tahunan seluruh

perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2017-2019.

### **3.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama yaitu variabel dependen dan variabel independen. Berikut ini adalah pengukuran masing-masing variabel yang diajukan dalam penelitian ini terdiri dari:

#### **3.6.1 Variabel independen (X)**

Variabel independen atau disebut sebagai variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah tiga yang didefinisikan sebagai berikut:

##### **3.6.1.1. Perencanaan pajak**

Pohan (2013) mengatakan bahwa perencanaan pajak adalah suatu upaya agar pajak yang dibayar oleh perusahaan benar-benar efisien. Tujuan perencanaan pajak adalah mencari berbagai celah yang dapat ditempuh dalam koridor perpajakan agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimal. Rumus tax retention rate (tingkat retensi pajak) sebagai berikut :

$$\text{TRR} = \frac{\text{laba bersih perusahaan}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

Keterangan:

TRR : *Tax Retention Rate* atau tingkat retensi pajak.

## 1. **Beban Pajak Tangguhan**

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dengan total asset tahun sebelumnya. Berikut formula beban pajak tangguhan atau *Deferred Tax Expense*. Phillips et al. (2003).

$$\text{DTE} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{total asset tahun sebelumnya}}$$

Keterangan:

DTE = Membobot beban pajak tangguhan dengan total asset tahun sebelumnya.

## 2. **Kualitas Audit**

De Angelo, (1981) mendefinisikan *audit quality* (kualitas audit) sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha menyajikan kualitas audit yang besar pula dibandingkan dengan KAP yang kecil. KAP yang besar seperti KAP *Big Four* memiliki auditor yang berpengalaman yang mampu menjaga kualitas audit. Probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknikal auditor dan independensi auditor tersebut. Sedangkan pelaporan pelanggaran

tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung kepada independensi auditor tersebut (Meutia, 2004).

Kualitas audit sendiri sangat berhubungan erat dengan kualitas penyajian pelaporan laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan auditor berisi informasi-informasi penting bagi pengguna laporan keuangan sehingga laporan keuangan bisa dijadikan sebagai alat pengambil keputusan bagi manajemen perusahaan. Jika informasi dalam laporan keuangan dimanipulasi oleh manajemen, maka kondisi laporan keuangan menjadi tidak valid. Manipulasi data terkait dengan manajemen laba dapat dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba perusahaan, sehingga menjadikan proses pengambilan keputusan menjadi tidak valid karena informasi yang disampaikan salah. Manajemen melakukan praktik manipulasi laba karena manajemen laba berkaitan erat dengan prestasi manajemen. Prestasi manajemen menunjukkan seberapa besar kinerja yang diraih perusahaan.

Proksi Kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan variabel dummy, jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* yaitu *PricewaterhouseCooper*, *Deloitte Touche Tohmatsu*, *KPMG* *Ernst&Young-E&Y* akan diberi skor 1, dan apabila tidak diaudit oleh keempat Kantor Akuntan Publik (KAP) dibawah lisensi KAP *The Big Four* akan diberi skor 0 (Dewi, 2014).

### 3.6.2. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen atau disebut sebagai variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono 2017). Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Transparansi dan Akuntabilitas.

#### 3.6.2.1. Manajemen Laba

Menurut Hery (2015:58) manajemen laba dilakukan oleh manajer atau penyusunan laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan.

Menurut Riahi (2007:203-204) model Jones yang dimodifikasi dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya: model tersebut dituliskan sebagai berikut:

##### 1. Menghitung Total Accrual (TA)

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Dimana:

$TA_{it}$  : Total akrual perusahaan i pada periode t

$N_{it}$  : Laba bersih perusahaan i pada periode t

$CFO_{it}$  : Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

2. Menghitung nilai accrual dengan persamaan regresi linier sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mendapatkan koefisien regresi. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e_{it}$$

3. Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, estimasi  $\beta_1$ ,  $\beta_2$  dan  $\beta_3$  diperoleh dari regresi OLS tersebut dan digunakan untuk perhitungan nilai *non discretionary accrual* (NDA) dengan persamaan:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Dimana:

$A_{it-1}$  : Total asset perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta REV_{it}$  : Pendapatan (penjualan) perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan (penjualan) perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta REC_{it}$  : Piutang bersih perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang bersih perusahaan pada tahun t-1

$PPE_{it}$  : Aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada tahun t

$NDA_{it}$  : *Nondiscretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ : Koefisien regresi

$e_{it}$  : *error term*

4. Menghitung *Discretionary Accrual* (DA)

*Discretionary Accrual* (DA) diestimasi dengan cara sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Dimana:

$DA_{it}$  : *Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

$TA_{it}$  : Total akrual perusahaan i pada tahun t

$A_{it-1}$  : Total asset perusahaan i pada tahun t-1

$NDA_{it}$  : *Nondiscretionary Accrual* perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

Akrual nondiskresioner (*Nondiscretionary Accrual*) adalah akrual yang dapat berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen, seperti perubahan piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan yang signifikan (Sulistiawan, 2011).

Akrual diskresioner (*Discretionary Accrual*) adalah akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penurunan umur ekonomis asset tetap atau pertimbangan pemilihan metode depresiasi (Sulistiawan, 2011).

Menurut Sulisyanto (2008: 165) *Discretionary accruals* dapat bernilai nol, positif dan negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*Income Smoothing*). Sedangkan nilai positif menunjukkan adanya manajemen laba dengan pola peningkatan laba (*Income Maximization*) dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan penurunan laba (*Income Minimization*).

### **3.7. Teknik Analisis Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS untuk mengolah data. Teknik ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan atau hubungan variabel bebas dengan variabel terikatnya.

### **3.7.1 Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis ini digunakan untuk menguji seberapa besar Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Kualitas Audit Pada Perusahaan Subsektor otomotif dan komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. Secara bersama-sama dengan menggunakan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Manajemen Laba

a : Koefisien Konstanta

$b_1, b_2, b_3$ : Koefisien Regresi

$X_1$  : Perencanaan Pajak

$X_2$  : Beban Pajak Tangguhan

$X_3$  : Kualitas Audit

e : Standar Error

### **3.7.2 Uji Koefisien Korelasi (r)**

Uji koefisien korelasi merupakan alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien korelasi adalah antara nol sampai satu. Nilai r yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel amat terbatas. Sebaliknya jika nilainya mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Besarnya

koefisien dihitung dengan menggunakan aplikasi SPSS dengan melihat angka pada hasil output SPSS.

Korelasi antar kedua variabel penelitian ditentukan dengan berpedoman pada kriteria dibawah ini:

**Table 3.3**

**Interprestasi Koefesien Korelasi**

<b>Interval Koefesien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,80-1,00	Sangat kuat
0,60-0,79	Kuat
0,40-0,59	Cukup kuat
0,20-0,39	Rendah
0,00-0,19	Sangat rendah

Sumber :Sugiyono (2014:142)

### **3.7.3 Uji Koefisien Determiansi ( $R^2$ )**

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana ketetapan atau kecocokan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data hasil observasi. Koefisien determinasi menggambarkan bagian dari variansi total yang dapat diterangkan oleh model. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1.

Semakin besar nilai ( $R^2$ ) medekati 1, maka ketetapanya dikatakan semakin baik, dan jika besarnya koefisien determinasi 0 (nol) berarti variabel

independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. (Wiratna Sujarweni, 2018 :142).

#### **3.7.4 Uji t-test**

Uji t dilakukan untuk memberikan gambaran besarnya signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Untuk mengukur signifikansi tersebut maka dibandingkan nilai t hitung dengan t table. Apabila t hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai t table pada taraf signifikan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan begitu sebaliknya (Ghozali, 2005).

#### **3.7.5 Uji F-test**

Uji F dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikat. Cara mengukur signifikansi tersebut adalah dengan membandingkan nilai F hitung dengan F table. Patokan yang digunakan dengan signifikansi yang didapat dengan derajat signifikansi  $<0,05$ . Apabila nilai signifikansi kecil dari derajat signifikansi maka persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dan begitu juga sebaliknya (Ghozali, 2005).